

RELIGIUSITAS TRANSFORMATIF DALAM GURIT BANDHA DONYA (KAJIAN ANTROPODIDAKTIS)

Sri Sulistiani

Universitas Negeri Surabaya, srisulistiani@unesa.ac.id

ABSTRACT

Questioning about religious education in literature related to divinity and religiosity. Religiosity includes belief in God, belief in supernatural powers over humans, and belief in animism and dynamism. One of the media for religious education is through literary works. The author and / or poet with the sensitivity possessed captures religious symbols and the value of faith which then transforms them into a series of words into verses of poetry. The content of beauty and the meaning in literary works reflects the religiosity experience of the author and / or the poet. Regarding faith education in literature, the focus of the problem is how transformative religiosity in Gurit Bandha Donya and how the anthropodidactic value in Gurit Bandha Donya. To answer the problem, it is done through descriptive analysis and content analysis.

Keywords: *faith, literature, religiosity, anthropodactic.*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang “Pendidikan Keimanan dalam Sastra” pada umumnya akan menyoal tentang Tuhan dan ke-Tuhan-an, serta religiusitas. Ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa, sedangkan religiusitas merupakan keterikatan manusia terhadap Tuhan Yang Mahaesa untuk mendapatkan ketenteraman dan kebahagiaan hidup. Religiusitas berasal dari kata religi (KBBI) yang artinya kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme). Religiusitas umumnya bersifat keduniaan, kausal, turun-temurun, deterministik, emosional, dogmatis, ritualistik, ideologis, terikat-identitas, eksternal, kolektif, mistis, imitatif, tradisional, dan habitual. Religiusitas telah tertanam dalam jiwa masyarakat Indonesia sebelum

mendapatkan pengaruh dari luar yang berupa agama. Kebijakan masyarakat dalam menanggapi setiap pengaruh agama baru di luar adat-istiadat dan tatacara kehidupannya itu senantiasa ditempuh dengan jalan sinkretisme. Sikap semacam itu diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga unsur religius yang merupakan warisan budaya nenek-moyang tersebut tetap lestari sampai saat ini.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat agamis. Manusia selalu berupaya untuk mendekati diri dengan Tuhan Yang Mahaesa yang menciptakan alamsemesta dengan segala isinya dengan berbagai cara. Agama merupakan suatu keyakinan yang kebenarannya bersifat mutlak, tidak bergantung pada cara berpikir dan cara merasa manusia. Norma dan nilai yang bersumber dari ajaran agama bersifat absolut karena berasal dari Tuhan. Agama berwujud seperangkat keyakinan dan praktik dasar yang umumnya disepakati oleh sekelompok orang. Ajaran agama apapun berisi perintah, larangan dan kebolehan yang disampaikan kepada umat manusia. Dalam konteks agama Islam, pengakuan keberadaan Tuhan menumbuhkan sikap “keimanan”. Iman dalam bahasa Arab artinya percaya. Secara lebih luas iman artinya membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan)(Wikipedia). Iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.

Agama dianggap sebagai sarana utama untuk mendeskripsikan aspirasi masyarakat tentang makna dan tujuan akhir dari kehidupan. Dalam konteks agama Kristen, tugas akhir “kekristenan” adalah memberitakan Injil ke sudut dan penjuru dunia dengan cara mendidik orang-orang yang mereka temui atau melalui pendidikan proses “pemerdekaan atau pembebasan”. Hal yang sama berlaku untuk Islamisme di mana mereka sedikit berbeda dalam penyebaran agamanya. Konsep Islamisme disampaikan pertama dan kemudian membuat mereka memahami dan

menerimanya, setelah penerimaan mereka harus melalui prosedur di mana aturan dan peraturan Islamisme akan dieksploitasi. Baik agama Kristen dan Islam mendapatkan kitab suci sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dan melalui itu semua orang dapat membangun diri mereka sesuai dengan keinginan ajaran agama tersebut. Dalam konteks fungsi, agama berfungsi untuk membantu mengatasi masalah pembebasan secara mutlak (absolut), untuk menyatakan aspirasi dan harapan absolut, serta untuk menggambarkan keyakinannya tanpa mendistorsi hak dan klaim orang dengan kemelekatan historis mereka (Manoah, 2014:30).

Agama dalam konteks kesejarahan senantiasa membawa pesan-pesan kemanusiaan dan menjunjung tinggi martabat manusia dan kemanusiaan. Janji-janji keagamaan merupakan bahasa religius yang mengambil tempat dalam budaya yang beragam dan pluralis yang bekerja untuk pembebasan manusia di berbagai bidang. Karena itu bahasa religius adalah bahasa dari janji-janji dan kemungkinan pandangan religius tentang dunia dan takdir manusia merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihilangkan dari kondisi sejarah perjalanan hidup manusia. Dalam hal ini tentang “wahyu dan kisah-kisah kebangkitan“ memiliki kesamaan intuisi bahwa masa depan tersirat dalam apa yang sudah ada, dan pengungkapan penuh janji itu akan menggabungkan kejutan dan pengakuan. Semua wacana keagamaan mengkondisikan tentang “wahyu” dalam kitab suci maupun religiusitas yang diyakininya.

Dalam pandangan komunis diwakili oleh Marx, menyatakan bahwa bahasa janji-janji agama adalah contoh fundamental bagaimana ideologi menawarkan prospek khayalan ilusi untuk mencapai kebahagiaan sejati 'dunia ini'. Agama dikutuk karena menyediakan pelarian buatan. Ketidaksukaan Marx berkaitan dengan bagaimana kelas penguasa memanipulasi agama, sehingga

penghapusan agama sebagai kebahagiaan ilusi rakyat untuk mencapai kebahagiaan sejati mereka. Berikut ini kutipan paragraf pandangan Marxisme yang terkenal:

“The wretchedness of religion is at once an expression of and a protest against real wretchedness. Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of a heartless world, and the soul of soulless conditions. It is the opium of the people.(Grant, 1992:181)

Marx mengatakan “agama adalah candu rakyat”, bahwa kemalangan agama sekaligus merupakan ekspresi dan protes terhadap kemalangan sejati. Agama adalah suara desahan dari makhluk yang teraniaya dan tertindas, jantung dunia yang tak berperasaan, dan jiwa dari kondisi tanpa jiwa. Kritik praktis yang revolusioner Marx menunjukkan bahwa sentimen keagamaan itu sendiri adalah ‘produk sosial’ dan perubahan yang dilakukan dalam kesadaran melalui kritik filosofis belaka tidak cukup. Struktur yang menghasilkan kesadaran religius itu sendiri harus diubah. ‘Man’, kata Marx ‘telah menemukan hanya bayangannya sendiri dalam realitas fantastis surga dan kita harus memahami bahwa’ manusia membuat agama, tetapi agama tidak menjadikan manusia. Poin ini mendasari setiap kritik yang efektif terhadap agama, dan pada gilirannya ‘kritik agama adalah prasyarat dari setiap kritik’. Ideologi yang dominan membentuk kesadaran sosial untuk melayani kepentingan kelas penguasa, dan kemudian mencela agama untuk keterlibatan dalam sejarah penindasan. Hanya dengan menggulingkan institusi dan praktik eksploitatif yang material, emansipasi orang-orang dalam komunitas akan terpengaruh.

Masalah keagamaan juga tertuang dalam karya sastra. Agama dan sastra adalah bidang tanpa batas yang berada di luar batas waktu dan tempat. Lebih tepat dapat diartikan bahwa sastra adalah tubuh sedangkan agama adalah jiwa. Agama dan sastra tidak bisa terbatas pada tanah tertentu atau masyarakat tertentu. Kelahiran agama dan sastra sama anehnya dengan perkembangannya di tengah

masyarakat. Baik agama maupun sastra adalah ciptaan yang luar biasa yang meningkatkan dan mengemulasi umat manusia untuk memiliki kecerdasan intelektual yang cukup untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia biasanya penuh dengan perjuangan dan ketidaknyamanan dalam mengambil keterampilan yang luar biasa untuk menunjukkan diri mereka menjadi berbeda dari makhluk lain. Semua orang akan mencari cara untuk mengatasi beban mereka dengan ajaran agama yang mengatur tentang “pembolehan dan larangan” dalam menjalani kehidupan. Demikian juga dengan bersastra juga akan memberikan tindakan perbaikan yang konstan terhadap perilaku umat manusia. Hal itu seperti kutipan berikut ini:

“Both Religion and Literature is a wonderful creation it doesn’t matter it is from above or below, but still it enhances and emulates the humanity to have enough intelligence and intellectual to run their daily life which is normally in full of struggle and discomfort, it takes extraordinary skills for every human in order to show themselves to be different from other creatures, hence everyone is in common demand to figure out a way to overcome their burdens, so far with no reprimand both religion and literature provides a constant remedial measure to the entire humanity ...” (Manoah, 2014:30).

Agama dan sastra tampaknya memiliki dua bidang yang terpisah, namun dalam arti sebenarnya keduanya terjalin dan saling bergantung sehingga mereka dapat dianggap sebagai dua organ dari tubuh yang sama. Elaborasi sastra dan agama dalam kenyataannya mewakili hubungan dasar fundamental yang sama dalam berusaha menjelaskan, membenarkan, mendamaikan, menafsirkan, dan bahkan menghibur. Sebagai contoh di dunia Barat, puisi Homer diliputi oleh atmosfer religius yang menakjubkan, ketaatan pada kekekalan, dan pengakuan akan minat para dewa dalam urusan manusia. Kekuasaan Illahi, keabadian, universalitas, dan kekekalan hukum, tak terhindarkannya hukuman, dan jaminan

semacam hadiah merupakan kekuatan besar dalam episode tragedi Yunani. Demikian juga dengan puisi Virgil bermandikan misteri dan penyerahan agama. Hal itu seperti kutipan teks berikut ini:

The fools—destroyed by their own recklessness
When they ate the oxen of Hyperion the Sun,
And that god snuffed out their day of return.
Of these things,.....”(Homer, Speak, Memory)

(2) “.....She dropped her new-yeaned twins on the bare flint,
Hope of the flock- an ill, I mind me well,
Which many a time, but for my blinded sense,
The thunder-stricken oak foretold, oft too
From hollow trunk the raven's ominous cry.
But who this god of yours? Come, Tityrus, tell..... (Virgil, Meliboeus,
Tityrus)

Dalam menjalani kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari suka dan duka. Ketika manusia mengalami duka dan derita, Tuhan lah yang akan menyelamatkan. Hal itu seperti frasa ‘And that god snuffed out their day of return’ yang menyatakan bahwa “God” atau “Tuhan” akan menyelamatkan mereka dari bencana kehidupan, demikian juga dengan frasa ‘But who this god of yours?’ yang mempertanyakan siapa Tuhanmu. Mempertanyakan keberadaan Tuhan merupakan ekspresi pikiran manusia dalam upaya menembus misteri “Ketuhanan”. Demikian juga dengan Goethe dalam puisi ‘Faust’ dalam menjalani kehidupan yang penuh liku-liku selalu sebut Call it, then, what thou wilt, Call it Bliss! Heart!Love!God!, yakni kebahagiaan, jantung, cinta, dan Tuhan. Hal itu seperti kutipan berikut ini.

“....And feel'st not, thronging
To head and heart, the force, Still weaving its eternal secret, Invisible, visible,
round thy life?

Vast as it is, fill with that force thy heart, And when thou in the feeling wholly blessed art,
Call it, then, what thou wilt, Call it Bliss! Heart!Love!God!
I have no name to give it!..."(Goethe, Faust)

Dunia Barat modern menawarkan kritik pencerahan terhadap ketidakpercayaan terhadap kebebasan beragama. Berkaitan dengan hal itu pertanyaan-pertanyaan religius yang membingkai tentang makna dan nilai akhir kehidupan yang akan dipecahkan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah Religiusitas Transformatif yang ada dalam Gurit Bandha Donya dan (2) Bagaimanakah kajian Antropodidaktik dalam Religiusitas Gurit Bandha Donya.

PEMBAHASAN

Keyakinan dan ajaran-ajaran etika agama dapat mendorong dan menjadi fondasi peradaban. Karenanya, agama mempunyai fungsi edukatif, penyelamat, kontrol sosial, profetik, memupuk persaudaraan, fungsi kritik dan sebagainya. Analisis hasil aspek religius yang membingkai tentang makna dan nilai akhir kehidupan dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

Religiusitas Transformatif Dalam Gurit Bandha Donya

Penyair sebagai warga masyarakat Indonesia adalah sosok manusia yang beriman. Dengan idealisme tentang ke-Tuhan-an penyair berusaha untuk mentransformasikan ide, gagasan, dan pikirannya berdasarkan kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya dalam karya sastra yang dihasilkan. Transformasi identik dengan perubahan atau perpindahan menuju sistem yang dianggap lebih baik dan mendukung. Jadi di sini karya sastra menjadi pentransformasi nilai keimanan atau religiusitas yang dinamis, kritis dan dialogis. Pada gilirannya

agama akan mengantarkan umat manusia ke arah demokratisasi, modernisasi dan equilibrium peradaban. Dengan demikian penampilan agama bukan saja sebagai kekuatan spiritual masyarakat belaka, tetapi juga akan mampu sebagai katalisator sosial, yakni memahami, mensikapi sekaligus menjawab fenomena empiris yang terjadi di tengah masyarakat. Melalui karya sastra yang bertema religius, berarti penyair mencintai agama yang dianutnya secara humanis dan mentransformasikannya kepada masyarakat agar tidak tercerabut dari akar religi dan budaya yang memayunginya.

Dalam karya sastra, dalam hal ini puisi Jawa (guritan) penyebutan tentang “Tuhan” dan keyakinan tentang ketuhanan dan sikap religiusitas disampaikan melalui pilihan kata dan simbol-simbol, seperti seperti: Gusti, Allah, Pengeran, Kang Murbeng Dumadi, Kang Maha Agung. Secara implisit melalui diksi tersebut merupakan tuntunan tingkah-laku sebagai perwujudan orang beragama. Pada umumnya puisi tersebut mengungkapkan keagungan Tuhan dengan segala sifat-sifatnya, seperti: ya rahman, ya rahim, AllahuAkbar. Sebaliknya, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tidak berdaya dan wajib beriman dan bertaqwa kepada Tuhan agar hidupnya tenteram dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Beberapa puisi dalam Gurit Bandha Donya ada yang bertema religius, yang isinya dapat dinikmati dan memberikan siraman rohani pada pembaca yang beragama apapun. Pada awalnya puisi religi hanya dibuat sebagai ungkapan curahan hati kepada Maha Pencipta alam seisinya. Biasanya pada puisi tersebut menggunakan pilihan katayang secara eksplisit dengan adanya diksi yang menyebut kata Tuhan atau sinonimnya (seperti: Gusti, Allah, Pengeran) atau enklitik yang mengacu pada kata Tuhan, seperti Mu dan E. Singkatnya, kita harus memiliki keyakinan dalam kepemilikan pribadi, bahkan melalui pengalaman kita yang paling negatif dan mengasingkan. Dan dalam kerahasiaan atau penyangkalan ini terletak baik kepastian dan ancaman

Cassirer (110:1944) menyebutkan religi tetap merupakan sebuah teka-teki. Religi menjanjikan pada kita hubungan yang erat dengan alam, sesama, dengan daya-daya adiduniawi, dan bahkan dengan yang Tuhan 'Illahi'sendiri. Religi menjanjikan dunia transenden yang ghoib (abstrak) sebagai prospek dunia yang jauh mengalami batas-batas pengalaman manusiawi. Terkait dengan pengalaman religius, Hartoko (1983:51) menyitir pengalaman para ahli ilmu jiwa, khususnya Jung, bahwa ada lambang purba atau archetipe yang menyadarkan manusia akan kehadiran Tuhan, akan kehadiran sesuatu Yang Maha Kuasa. Adapun lambang-lambang itu seperti matahari, bulan, laut, angin, pohon, api dan batu. Lambang-lambang tersebut kita jumpai kembali dalam pengalaman religius hampir semua bangsa. Kepekaan terhadap lambang-lambang merupakan syarat agar manusia dengan sepenuhnya dapat merasakan pengalaman religius. Bagi seorang yang peka terhadap bahasa lambang, maka setiap pengalaman dalam hidup sehari-hari dapat bermuara menjadi pengalaman religius.

Kumpulan guritan Gurit Bandha Donya merupakan kumpulan guritan terbitan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) bekerjasama dengan Satu Kata Book@rt Publising, 2014, yang memuat 45 judul puisi Jawa (guritan) dari 9 penulis, terdiri dari: Suharmono K, Aming Aminoedhin, Widodo Basuki, Djoko Prakosa, R. Giryadi, Trinil, Deni Tri Aryanti, Rozuno Kauri, dan Suparto Brata. Dari 45 judul guritan sengaja diambil 4 guritan saja yang dirasa mewakili dalam pembahasan ini, yaitu: Sinkretisme (Suharmono K), Mendhung (R. Giryadi), Adus Wengi (Widodo Basuki), dan Nang Njabane Kamar Operasi (Trinil). Dari ke-empat puisi itu dapat kita cermati ada nilai-nilai religiusitas, yaitu kepercayaan kepada Tuhan, sebagai tempat bersimpuh, yang paling patut untuk diagungkan, tempat memohon, memuja, dan juga tempat berharap kepadaNya saat kita nanti akan kembali.

Kesadaran kepada Tuhan kita akan kembali

Pada bait awal dalam puisi berjudul “Sinkretisme” karya Suharmono K. memperlihatkan unsur religius, bahwa pada dasarnya agama atau kepercayaan manapun menempatkan bahwa kehidupan manusia pada akhirnya akan menuju kematian atau menghadap pada Sang Pencipta alam ini. Walaupun cara beribadah masing-masing agama berbeda-beda, namun semua agama mengajarkan tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, bagaimana cara mengurus penguburan jasad pada setiap agama mempunyai tatacara sendiri-sendiri, yaitu: dengan cara dikubur di liang lahat (tatacara Islam) atau dengan cara dengan dikremasi (Hindu). Demikian juga kehidupan manusia akan kembali ke alam abadi dan kita selayaknya selalu memuji kebesaran Tuhan.

Membaca puisi berjudul “Sinkretisme” pembaca mencoba menguak isi puisi setidaknya dari makna yang tersirat dari makna puisi secara keseluruhan. Sinkretisme dalam kamus berarti proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran agama dan kepercayaan secara khusus, bisa dilacak dalam teks yang mewakili sebagai simbol peribadatan, yaitu masjid dan candi. Hal itu seperti kutipan teks berikut ini:

suwara tahlil muji asma-Mu ing pucuk gunung iki
nalika dhalang kentrung sedhakep marikelu
binarung kumlebate jubah-jubah putih
ing antarane maesan-maesan
lan awu leluhur
ing kremasi amitunon
.....
nalika amitunon lan masjid mantingan
wus manjing sedulur sinarawedi
antarane masjid lan candhi
.....(Suharmono K: Sinkretisme)

Pada frasa ‘suwara tahlil muji asma-Mu’ merupakan transformasi agama Islam. Tahlil adalah bacaan kalimat tauhid, yaitu kalimat *la ilaha illallah* yang artinya tiada Tuhan yang patut kita sembah selain Allah. Masyarakat sering melakukan tahlilan, yaitu ritual atau upacara selamat yang dilakukan dengan membaca tahlil, biasanya ditujukan untuk mendoakan orang yang meninggal. Pada frasa-frasa berikutnya kita temukan kata ‘lan awu leluhur, ing kremasi amitunon’ yang merupakan transformasi agama Hindu atau Kristen atau Katholik. Sesuai dengan judulnya “Sinkretisme” penyair ingin menunjukkan kebersamaan saling menghormati diantara pemeluk agama yang berbeda.

Selanjutnya diperkuat lagi pada bait berikutnya, penyair mengingatkan pada pembaca akan “kesejatian kita” nanti manusia akan kembali ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Penyair menunjukkan suatu tempat ‘sendhang dhuwur’, di sana ada simbol sayap garuda mengingatkan kita akan ‘mabur ngawiyat’ (terbang mengangkasa) setelah mengucapkan kalimat syahadat sebagai representasi tercerabutnya nyawa manusia atau meninggalkan dunia yang fana ini. Bagi umat muslim tuntunan membaca dua kalimat sahadat sangat penting” nggawa kalimah sahadat kang kaukir ing paduraksa” ketika menghadapi sakharatul maut. Hak itu seperti kutipan berikut ini:

sendhang dhuwur, kebate swiwi garudha
ngelingake marang sejatine kita
nalika garudha wis mabur ngawiyat
nggawa kalimah sahadat kang kaukir ing paduraksa
lan nancepake maesan surya majapahit
ing pucuk meru nalikane surup surya

nalika amitunon lan masjid mantingan
wus manjing sedulur sinarawedi
antarane masjid lan candhi. (Suharmono K: Sinkretisme)

Kepercayaan bahwa suatu saat nanti akan kembali pada Tuhan (Gusti) juga diungkapkan oleh R. Giryadi dalam guritan “Mendhung” dengan menggunakan kata “sowan”. Tetapi kata “sowan” bisa bermakna ganda, berarti kembali berserah diri tatkala sedang mengalami beban berat, tetapi juga bisa berarti “sowan” (menghadap) sebagai simbol akhir dari perjalanan dan kembali kelak saat kita mati. Ketika tiba saatnya untuk pulang menghadap Tuhan, manusia berharap dalam keadaan hati yang tenteram, tidak diliputi kegundahan, seperti terungkap pada kutipan ini.

....
Mendhung kaya tembok gedhe lumuten
Nyengerem ati surem
Surem kang andakwa urip dadi sak gurem
: dhuh Gusti punapa kula taksih wonten wekdal
Sowan kanthi ati adhem ayem
..... (R.Giryadi :Mendhung)

Simbol “mendhung” pada bait sebelumnya bisa ditafsirkan sebagai ujian atas keikhlasan kita untuk bersimpuh di hadapan-Nya. Digambarkan permintaan pada mendung yang hitam pekat jangan menghalangi perjalanan kerinduan hati untuk bertemu pada matahari. Matahari (surya) adalah sumber cahaya dan sumber kehidupan sebagai gambaran Tuhan “Sang Maha Penerang” yang dirindukan. Hal itu seperti kutipan berikut ini:

siji kang dadi penjalukku marang sira
kang lelimengan ing mega ireng kaya
areng. Aja duka marang aku kang lagi
keraya-raya: nandhang branta

ning iku dudu brantane wong bebrayan
iki brantane wong sesidheman ing
tengahe mendhung kang lelimengan
ngedhang sumunare surya
..... (R.Giryadi: Mendhung)

Tuhan sebagai pusat keheningan.

Simbol-simbol “mendhung” yang hitam kelam yang harus dibersihkan dalam puisi “Mendhung” karya R. Giryadi, atau juga kata “binarung kumlebate jubah-jubah putih” dalam puisi “Sinkretisme” karya Suharmono K. memberi pesan bahwa kita dalam menghadap Tuhan harus dalam keadaan bersih hatinya. Berkaitan dengan kebersihan jiwa Widodo Basuki dalam guritan “Adus Wengi” juga menggambarkan bahwa mandi tidak sekedar membersihkan jasmani tapi sekaligus rohani agar dalam menghadap Tuhan mencapai keheningan dan kesucian, “ngadoh lan nyedhaki swara-Mu/ nalika kabeh keblat manjing/ semriwing dumeling/dadi wening”. Dalam puisi “Adus Wengi” ini, Widodo Basuki juga merasakan bahwa Tuhan sebagai pusat keheningan untuk melabuhkan segala persoalan. Lebih jelasnya dalam kutipan berikut ini.

dakgrujuk rambut, nelesi mbun-mbunan
anyles tumekeng ati
saglugut panarima saka wengi kang mrambat
tanpa tepi, tanpa tepi
ngaluk-aluk mbarengi sisane nafas
ngadoh lan nyedhaki swara-Mu
nalika kabeh keblat manjing
semriwing dumeling
dadi wening
.....
(Widodo Basuki: Adus Wengi)

Tuhan sebagai tempat memanjatkan doa memohon pertolongan

Unsur religius yang lain yaitu ketika kita menempatkan bahwa Tuhan sebagai tempat untuk memanjatkan doa, mengungkapkan segala keluh kesah,

sekaligus memohon pertolongan karena hanya kepada Tuhanlah kita diberi kekuatan. Pengungkapan permohonan ketika tak berdaya diungkapkan R. Giryadi, Trinil, dan Widodo Basuki dengan cara yang berbeda. R. Giryadi menggambarkan ketika tidak bisa bergerak “aku ora bisa obah” yang dilakukan hanya bisa berserah dan bersimpuh diatas sajadah

aku ora bisa obah. obahku kepradhah
kepradhah tanpa sesolah. sesolahe wong
kang golek dalam padhang. padhange
panyawang ing gemelare sajadah
.....(R Giryadi: Mendhung)

Pengakuan bahwa manusia dalam keterbatasan dan pada akhirnya harus berserah dan memohon kepada Tuhan juga ditulis dengan bahasa logat “Suroboyonan” oleh Trinil dalam guritan “Ing Njabane Kamar Operasi”. Ketika ibu sakit, ayah dikuras harta bendanya untuk berobat. Harta benda tiada artinya jika untuk kesehatan. Kutipan teksnya berikut ini:

La iya, ibukku dikrokoti penyakit
Bapakku dikuras wong klebon dhemit
Cangkeme lamis bengesan clorit
Donyane bapakku entek korat-karit
Mlebu wetenge dhemit ngganthenge amit-amit
Ngaku putu macak prajurit
Tibake asu mlayu kecerit-cerit
Oalah Gusti, paringana berkat kuwat slamet
.....
(Trinil: Ing Njabane Kamar Operasi)

Berbeda dengan Giryadi dan Trinil, Widodo Basuki mengungkapkan bahwa dengan membersihkan raga dan jiwanya, melepaskan semua beban, pikiran, perasaan dan semua yang berbau duniawi ternyata belum memberikan kepuasan. Kepuasan hanya dirasakan dengan bersimpuh dihadapan Tuhan, apalagi

di malam hari adalah cara yang terbaik menyerahkan segala beban. Dalam puisi ini memang tidak secara jelas bagaimana melakukan ibadah sholat. Widodo hanya memberikan “tanda” bahwa pada malam hari adalah pencapaian keheningan untuk menyerahkan segala persoalan pada Tuhan. Melalui puisinya penyair menyiratkan pesan bahwa kepuasan dan ketenteraman bukan sekedar membersihkan diri, tapi juga berserah diri. Dalam konteks agama Islam bahwa pada seperempat malam terakhir itulah yang diutamakan dengan sholat tahajud dan tanda itulah yang tersirat dalam puisi “Adus Wengi”.

...
saben dina resesik jiwa
sawise saben dina jogan ora tau
disapu, merga mburu donya
ora ana pungkase
ora ana warege
ora ana sumelehe
ing wengi iki
dak selehake kabeh gawan
kabeh sanggan
ing pikiran
ing pengangen
dak grujuk banyu
murih ilang sakehe sawan
murih entheng sakabehe sanggan
(Widodo Basuki: Adus Wengi)

Segala beban hidup akan bnerkurang atau sirna ketika seseorang itu berusaha membersihkan atau menyucikan diri. Widodo Basuki memiliki kata ‘sawan’ dan ‘sanggan’ untuk mentransformasikan halangan, rintangan, atau godaan, serta beban hidup yang berat. Dengan menyucikan diri semua halangan dan beban hidup yang berat akan sirna.

Dari uraian 4 guritan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur religius tidak selalu diwujudkan dengan menggunakan simbol-simbol yang bisa diasosiasikan sebagai rujukan pada agama tertentu, misal seperti yang diperlihatkan Suharmono dalam “Sinkretisme” yang menggunakan kata “masjid”, membaca kalimah sahadat, batu nisan. Rasa religiusitas dari penyair juga bisa ditransformasikan dengan apa yang dirasakannya berupa tanda-tanda, misal berupa pengharapan akan terangnya matahari diantara mendung pada guritan “Mendhung” karya R. Giryadi, atau pembersihan diri melalui simbol pembersihan diri, penyerahan segala beban, atau yang lainnya seperti dalam puisi “Adus Wengi” karya Widodo Basuki atau bahkan penyerahan kepasrahan segala penderitaan seperti diungkapkan dalam puisi “Ing Njabane Kamar Oprasi” karya Trinil. Setiap penyair mempunyai cara dan gaya sendiri-sendiri dalam mentransformasikan rasa religiusitasnya ke dalam bentuk puisi (geguritan) yang dihasilkannya.

Kajian Antropodidaktik: Religiusitas Gurit Bandha Donya

Menurut Horace sastra mengandung *dulce et utile*, yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Karya sastra apapun pasti memberikan hiburan dan pelajaran yang berharga bagi penikmatnya, tidak terkecuali karya sastra picisan. Pengarang (penyair) dengan kepiawaiannya mengolah ide dan gagasan imajinatif dalam bentuk kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana dengan bahasa yang indah. Selain menawarkan keindahan, karya sastra yang dihasilkan pengarang (penyair) juga memberikan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai ketuhanan, pendidikan, keadilan, moral dan etika, kepahlawan, dan sebagainya. Nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut tidak terlepas dari manusia dan perilakunya, sehingga sangatlah penting dikaji dari aspek antropologi.

Berdasarkan analisis religiusitas transformatif Gurit Bandha Donya pada subbab sebelumnya, puisi-puisi religious tersebut juga memberikan nilai didaktis

atau pendidikan kepada pembacanya. Dalam budaya Barat sekuler, pendidikan agama menyiratkan jenis pendidikan yang sebagian besar terpisah dari akademi dan yang (umumnya) menganggap keyakinan agama sebagai prinsip dasar dan modalitas operasional. Pendidikan agama juga membahas berbagai aspeknya yang mendukung perilaku “keagamaan”, seperti: kepercayaan, doktrin, ritual, adat istiadat, ritus, dan peran pribadi. Kritik sekuler yang mengedepankan skeptisisme dan sekularisme modern ini akan membantu membawa pulang agama ke dalam dirinya sendiri dalam tugas menebus kemanusiaan dan memanusiaikan alam atau membantu kita untuk membuang agama sama sekali(wikipedia).

Dalam perkembangannya sastra dan agama keduanya melewati tahapan yang sama dalam perjalanan hidup mereka. Agama meninggalkan dampak besar pada sastra. Tidak ada penulis yang bisa tidak terpengaruh oleh beberapa jenis agama atau dogma agama, baik secara positif maupun negatif. Secara sengaja atau tidak sengaja, setiap penulis mengekspresikan pemikiran tersebut dalam karyanya yang mencerminkan latar belakang agama. Mereka menikmati koeksistensi yang harmonis dan sehat ketika orang-orang memahaminya agama dan sastra dengan benar dan memberi mereka tempat dan suasana yang menyenangkan. Menilai dan mengidentifikasi pesan religiusitas di dalam karya sastra sejatinya merujuk kepada pertanyaan sederhana, apakah di dalam setiap teks, bait dan larik karya sastra tersebut ditemukan pesan keagungan Tuhan dan menuju kepada Tuhan.

Berdasarkan analisis terhadap puisi-puisi religius dalam hubungannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat mentransformasikan nilai didaktis sebagai berikut:

- (1) Memberikan penyadaran bahwa manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa

Penyadaran ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan kehidupan religiusitasnya, masyarakat Indonesia wajib memeluk salah satu agama dan atau menjalankan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan social budaya, bahwa sebelumnya datangnya pengaruh agama, masyarakat sudah memiliki kebiasaan-kebiasan dalam mengagungkan Tuhan Sang Maha Pencipta. Melalui asimilasi, adaptasi, dan akulturasi keduanya dapat hidup berdampingan dalam perilaku hidup yang religious.

Misalnya: dalam puisi “Sinkretisme” (Suharmono, K),

(2) Memberikan penyadaran bahwa selain berhubungan dengan Tuhan, manusia juga berhubungan dengan sesama manusia, dan alam lingkungan

Penyadaran tentang hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitar mengingatkan, bahwa manusia itu makhluk individu sekaligus makhluk social yang tidak hidup sendiri. Manusia selalu tergantung kepada orang lain dan lingkungan alam sekitar untuk bisa hidup. Misalnya: dalam puisi “Mendhung” (R.Giryadi), matahari adalah sumber kehidupan “ngedhang sumunare surya”.

(3) Menguatkan sikap spiritual sebagai Kompetensi Inti dalam KTSP 2013

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kalimat, "agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,..." merupakan kalimat inti yang menunjukkan sikap spiritual.

KTSP 2013 mempertegas dalam makna sikap spiritual, kompetensi ini mengharapkan agar manusia-manusia yang dilahirkan melalui proses pendidikan benar-benar menunjukkan iman dan taqwa dalam arti yang sesungguhnya. Kehidupan yang mencerminkan iman dan taqwa memang harus ditekankan, mengingat praktek kehidupan kita sudah cenderung menjauh dari perilaku iman dan taqwa. Di lingkungan pendidikan, bertaburan pelanggaran norma Ketuhanan. Dimulai dari perilaku pelajar kita yang cenderung hedonis dan bebas, ditopang akselerasi informasi dan komunikasi yang berkembang tanpa batas ruang dan waktu, seks bebas melanda kalangan pelajar, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), aborsi, Aids, narkoba, semakin memperlihatkan kehidupan yang tidak bermoral Ketuhanan. Karya sastra dapat dipandang sebagai media untuk penanaman nilai keimanan yang menjadikan generasi muda tidak mudah terpengaruh dengan perilaku yang amoral.

PENUTUP

Dalam dunia sastra, secara langsung maupun tidak langsung terjalin komunikasi antara pengarang (penyair) dengan pembaca. Pengarang melalui karya sastra yang dihasilkan menitipkan pesan dan amanat tentang nilai hidup dan kehidupan kepada pembaca. Nilai-nilai yang ingin disampaikan dari apa yang telah diresapi sebagai cara untuk mengajak pembacanya membuat sesuatu, membuka sesuatu, yaitu membuka kenyataan bagi kita.

Membaca religiusitas transformatif dalam Gurit Bandha Donya sebagai implementasi nilai pendidikan keimanan dalam sastra, penyair menyampaikan apa yang ditemukan dan dirasakan, bahwa kenyataan itu sendiri aktif, menunjukkan ke suatu dimensi yang lebih luas dari keterbatasannya sendiri tentang nilai-nilai Ketuhanan. Penyair membukakan kita ke suatu pandangan baru terhadap kenyataan tentang Ketuhanan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Hal

itu membuktikan bahwa karya sastra dapat dipakai sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan apapun, termasuk nilai keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernst, 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia* (Terjemahan Alois A. Nugroho), Jakarta: Gramedia, Jakarta.
- Chaudhary, Shahzad Latif. 2013. *Glimpses of Religion in English Literature*. American International Journal of Contemporary Research Vol. 3 No. 12; December 2013. Constantine Philosopher University (pp.70-76)
- Hartoko, Dick. 1990. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manoah, John Sunil. 2014. "Religion in the Perspective of Language and Literature in India". *International Journal of Language and Linguistics*. ISSN 2374-8850 (Print), Vol. 1, No. 2; December 2014. 2374-8869 (Online)
- Paulson, Ronald. 2007. *Sin And Evil*. New Haven (London): Yale University Press